BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan. Sesuai dengan fokus penelitian ini tentang Bagaimana pelajar Surabaya menanggapi sebuah Trendsetter Gaya Bahasa yang di ciptakan dalam Sinetron Diam Diam pada episode ke-20 yaitu Suatu Sinetron hiburan di SCTV yang menceritakan tentang kehidupan para pelajar Sekolah Menengah Atas dengan berbagai aktifitas seorang pelajar pada umumnya. Dengan memiliki ciri khas di penggunaan gaya bahasa yang di buat gimmik dan di buat pelesatan. Sehingga terdengar alay tau tidak biasa. Inilah yang menjadi daya tarik di sinetron tersebut.

Sinetron ini memberikan hiburan dengan tingkah pola para pelajar Sekolah Menengah Atas yang di hadirkan dengan cerita yang ringan dan dapat di terima oleh masyarakat luas. Cocok juga di saksikan atau di tonton oleh para orang tua. Yang ingin mengetahui dunia anak remaja khususnya anak Sekolah Menehah Atas. Para orang tua juga bisa membanyakankan sedikit dengan aktifitas anaknya di Sekolah Menengah Atas, yang mungkin sebagian besar tergambarkan di dalam sinetron tersebut. Dalam sebuah keluarga, televisi bias asebagai perekat keintiman keluarga itu karena masing – masing anggota keluarga mempunyai kesibukan sendiri – sendiri, misalnya suami dan istri yang sibuk bekerja seharian sedangkan anak – anak sekolah.[1] Setelah

[1] Nurudin, M.Si., Pengantar Komunikasi Massa, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2007) hlm 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelelahan dengan aktivitasnya masing – masing, ketika malam hari beda di rumah, kemungkinan besar mereka menjadikan televisi sebagai media hiburan sekaligus sarana untuk berkumpul bersama keluarga. Hal ini mendudukkan televisi sebagai alat utama hiburan (untuk melepas lelah)[2]. Mereka pun memilih acara televisi yang dapat menghibur mereka dengan program hiburan untuk keluarga karena dapat di tontong bersama – sama dengan satu keluarga sambil bercanda atau "ngemil".

Ternyata banyak pelajar Sekolah Menegah Atas yang tertarik dengan sinetron yang berceritakan tentang dunia Sekolah. Ketika melihat sinetron yang bergendre anak sekolah maka mereka bisa merasakan kehidupan para pelajar ibu kota lewat imajinasi mereka saat menonton sinetron tersebut.

Tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi dalam tahap konfirmasi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca, tahapan ini juga sabagai bagian untuk menjelaskan mengapa dirinya terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

Alasan-alasan yang sering digunakan dalam konfirmasi ini adalah umpamanya, kehidupan modern menghendaki pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa. Pribadi yang jauh dari media massa akan menjadi pribadi yang selalu kehilangan informasi, karena itu ia

[2] Ibid, hlm 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlambat untuk merebut kesempatan dan terlambat berubah. Kedekatan dengan media massa adalah *life style* orang modern, di mana orang modern sangat menyukai popularitas terutama sebagai subjek media massa itu sendiri. Media massa walaupun memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas media berdasarkan subyektivitas media, namun kehadiran media massa dalam kehidupan seseorang merupakan sumber pengetahuan tanpa batas yang sewaktu-waktu dapat diakses.

Pembentukan konstruksi realitas, dimana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsanya yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara genetik. Pertama, konstruksi realitas pembenaran; kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa; ketiga, sebagai pilihan konsumtif.[3]

Tahap pertama adalah konstruksi pembenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran, dengan kata lain, informasi media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian. Ini adalah pembentukan konstruksi tahap pertama. Tahap kedua adalah kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap genetik dari tahap yang pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. Tahap ketiga adalah menjadi konsumsi media massa sebagai pilihan

[3] Prof. Dr. H. Burhan Bungin, S. Sos., M.Si, Konstruksi Sosial Media Masa, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsumtif, dimana seseorang secara *habit* tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan. Tanpa hari tanpa melihat televisi dan sebagainya. Pada tingkat tertentu, seseorang merasa tak mampu beraktivitas apabila ia belum membaca koran atau menonton televisi pada hari itu.

Menonton Televisi lama kelamaan juga tidak baik untuk mata dan kesehatan. Apalagi buat perkembangan mental anak – anak. Karena anak – anak yang kebanyakan menghabiskan waktu main mereka dengan menonton televisi bisa terlihat dari sikap mereka saat berhadapan dengan orang. Mereka akan cenderung kurang percaya diri saat berhadapan dengan orang lain di dunia nyata. Karena kabayakan menonton televisi. Sehingga mereka melihat apa yang ada di dalam tayangan televisi adalah kejadian real atau nyata dan saat mereka bermain di luar sifat yang mereka tunjukan sesuai dengan apa yang mereka liahat di televisi sehingga membuat mereka di tertawakan oleh orang lain. Oleh karena itu pengawasan dari ornag tua sangat perlu untuk membingbing sang anak saat menonton televisi dan memberi batasan waktu kepada mereka kapan boleh menonton dan kapan harus belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rekomendasi

Bertolak dari kesimpulan di atas, maka di bawah ini di ajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi para produser sebuah PH untuk dapat lebih selektif lagi memilih cerita sebagai dasar cerita sinetronnya nanti, karna nantinya itu akan berdampak pada penonton yang mayaritas adalah anak usia remaja.
2. Bagi pelajar sekolah yang masih usia remaja, lebih seletif memilih tayangan yang bermafaat buat dirinya. Menuru boleh tapi alangkah kebih baiknya meniru apapun yang baik – biaknya saja jika ada yang buruk mohon jang di tiru
3. Sebuah Sinetron sebaiknya memiliki kualitas yang baik bagi penontonnya. Setidaknya bermanfaat yang positif sehingga memiliki nilai pluss di mata masyarakat.
4. Bagi semua stasiun televisi setidaknya dapat memilih penayangan acara atau bahkan sinetron dengan di sesuaikan sekmen penonton dengan memberikan logo tulisan sesuai dengan gender dan menempatkan sebuah program acara sesuai dengan jenis progarm di jam yang sesuai.

Dengan adanya penelitian ini memberikan sedikit kepada industri huburan kususnya televisi, sehingga lebih selektif lagi untuk memilih tayangan yang berkualitas untuk membentuk generasi anak bangsa yang berkualitas juga nantinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id